

## DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN: APAKAH PERAN PENGUNGKAPAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL?

**Citra Lutfia<sup>1)</sup>, Widi Hidayat<sup>2)</sup>, Frida Fanani Rohma<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>*Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4-6, Surabaya*

<sup>2)</sup>*Jurusan Akuntansi, Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4-6, Surabaya*

<sup>3)</sup>*Jurusan Akuntansi, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang, PO-BOX 2 Kamal, Bangkalan*

Email : [lutfia.thatha@gmail.com](mailto:lutfia.thatha@gmail.com)<sup>1)</sup> [h.widi.h@gmail.com](mailto:h.widi.h@gmail.com)<sup>2)</sup> [frida.frohma@trunojoyo.ac.id](mailto:frida.frohma@trunojoyo.ac.id)<sup>3)</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam memediasi hubungan antara manajemen laba, tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan Teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba, kepemilikan manajerial, tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan tidak berdampak terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya manajemen laba tidak dapat memicu reaksi pasar. Menariknya, tidak ditemukannya hubungan tata kelola mengindikasikan bahwa dimungkinkan terjadi asimetri informasi yang menyebabkan pemilik saham institusional tidak puas atas kinerja manajerial, sehingga memutuskan untuk menjual sahamnya ke pasar dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Perlu digarisbawahi bahwa tendensi pelaporan tanggung jawab sosial masih rendah serta dimungkinkan adanya cenderung pengungkapan tanggungjawab sosial sebagai strategi jangka pendek bukan jangka panjang perusahaan.

**Kata kunci:** *manajemen laba, tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, tanggungjawab sosial, nilai perusahaan*

### PENDAHULUAN

Pemerintah telah mewajibkan pelaksanaan pengungkapan tanggungjawab sosial bagi perusahaan, meskipun disclosure atas pengungkapan tanggungjawab sosial masih bersifat sukarela. Namun, pada laporan keuangan dimana terdapat standar-standar yang dapat dipilih untuk digunakan, hal ini dapat menimbulkan tindakan yang dengan sengaja dapat menguntungkan pihak tertentu. Pada dasarnya manajer melakukan *manajemen laba* untuk meningkatkan nilai perusahaan [11]. Perusahaan yang melakukan *manajemen laba* memiliki insentif untuk memperbanyak kegiatan pengungkapan tanggungjawab sosial dengan motif untuk menutupi manajemen laba. [15] menunjukkan bahwa 593 perusahaan dari 26 negara di dunia melakukan kegiatan pengungkapan tanggungjawab sosial dengan motivasi untuk menutupi manajemen laba.

Mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan. sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan [24], melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum [25]. Tata kelola perusahaan yang baik adalah mewujudkan tanggungjawab sosial [12]. Hal ini sejalan dengan Menteri Koordinator perekonomian Dr. Boediono (Republika, 2006) mengatakan, pengungkapan tanggungjawab sosial merupakan elemen prinsip dalam tata laksana kemasyarakatan yang baik. Bukan hanya bertujuan memberi nilai tambah bagi para pemegang saham.

Sehubungan dengan laporan keuangan tahunan, laporan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Setiap perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja keuangannya, karena berharap dengan kinerja keuangan yang baik maka nilai perusahaan akan meningkat sehingga akan diminati oleh investor [4]. Pengungkapan tanggungjawab sosial juga erat kaitannya dengan nilai perusahaan apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik maka akan direspon positif oleh investor [2]. Melalui analisis profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

### LANDASAN TEORI DAN

#### PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengungkapan tanggungjawab sosial dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan sinyal yang akan mengalihkan perhatian *stakeholders* dari isu-isu yang bisa membuat manajer dihukum [20]. Salah satu penentu untuk mengetahui suatu perusahaan melakukan *manajemen laba* adalah dengan melihat kebijakan pengungkapan informasi perusahaan tersebut. Kebijakan yang mengatur syarat minimum dalam melakukan pengungkapan informasi memegang peranan penting bagi kemampuan perusahaan untuk mengatur laba. Terdapat hubungan yang positif antara manajemen laba dengan pengungkapan tanggungjawab sosial [20]. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_1$  : *Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial.*

Konflik kepentingan manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil [8]. Teori keagenan juga menjelaskan untuk meminimalisir asimetri informasi antara agen dan pemegang saham. Terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan tanggungjawab sosial.

Pengawasan yang tinggi dari pihak luar terhadap manajemen akan menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Jadi dengan semakin tingginya jumlah investor institusional, maka akan terdapat peningkatan insentif bagi perusahaan untuk berperan aktif dalam *corporate governance*, termasuk dalam hal pengungkapan. Teori keagenan menyatakan perusahaan yang tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer [23].

Komisaris independen dapat memperbaiki kepatuhan terhadap berbagai prasyarat pengungkapan, dimana akan menghasilkan pengungkapan keuangan yang lebih komprehensif. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi perusahaan dan informasi tersebut digunakan dalam perencanaan dan evaluasi. [3] menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan pertanggungjawaban perusahaan karena dapat meningkatkan rating CSR. Terdapat hubungan yang positif antara dewan komisaris independen dengan pengungkapan pertanggungjawaban perusahaan [23].

Komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Penelitian Susanti dan Riharjo (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komite audit dengan pengungkapan tanggungjawab sosial. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_2$  : *Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial.*

$H_3$  : *Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial.*

$H_4$  : *Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial.*

$H_5$  : *Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial.*

Hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba [5]. [22] menyatakan perusahaan yang mempunyai respon sosial dalam hubungannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial seharusnya menyingkirkan seseorang yang tidak merespon hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan dengan variabel akuntansi seperti tingkat

pengembalian investasi dan variabel pasar seperti *differensial return* harga saham [23]. Sesuai dengan teori legitimasi perusahaan maka kinerja keuangan yang lebih tinggi akan mengakibatkan semakin besar upaya untuk pengungkapan tanggung jawab sosial untuk memperkuat legitimasi perusahaan di masyarakat. Kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab social [29]. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_6$  : *Kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab*

Nilai perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan jika perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Perusahaan dapat memberikan signal dengan menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan [19]. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Sindhudipta dan Yasa (2013) menyatakan kelangsungan hidup perusahaan akan terancam jika tidak adanya keselarasan antara sistem nilai perusahaan dengan sistem nilai masyarakat dan menyebabkan perusahaan tidak memperoleh legitimasi. Terdapat hubungan yang positif antara pengungkapan tanggungjawab sosial dengan nilai perusahaan [9]. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_7$  : *Pengungkapan tanggungjawab sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*

Asimetri antara manajemen dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan praktek *manajemen laba*. Manajer berkewajiban melaporkan kondisi perusahaan kepada pemilik melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal perusahaan, karena kelompok itu berada dalam kondisi yang paling tidak tinggi tingkat kepastiannya. Terdapat hubungan yang positif antara *manajemen laba* dengan nilai perusahaan [6]. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_8$  : *Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*

Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan [24].

Kepemilikan institusional memberikan jaminan dalam hal pengurangan risiko atas investasi yang telah dilakukan [26]. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dilandasi praktik *good corporate governance* yang merupakan berlandaskan

dari teori keagenan. Nilai perusahaan dapat meningkat apabila institusi atau lembaga mampu menjalankan fungsi pengawasan dengan efektif. Terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan [20].

Komisaris independen memegang kendali dalam mengarahkan perusahaan untuk menjalankan operasional sesuai dengan standar yang telah ditentukan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik. Terdapat hubungan yang positif antara dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan [24]. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) untuk mengurangi sifat opportunistic manajemen yang melakukan manajemen laba (*manajemen laba*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Susanti *et al* (2010) menggunakan teori keagenan menyatakan komite audit mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Terdapat hubungan yang positif antara komite audit dengan nilai perusahaan [24]. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan:

$H_9$  : *Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*

$H_{10}$  : *Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*

$H_{11}$  : *Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*

$H_{12}$  : *Keberadaan komisi audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*

Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda. Jika investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan *return* atas investasi yang akan mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham satu periode ke depan [28]. [14] menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_{13}$  : *Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Analisa dilakukan secara kuantitatif terhadap sampel penelitian yang dipilih secara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sejumlah 116 perusahaan manufaktur yaitu terdiri dari 37 perusahaan pada tahun 2013, 42 perusahaan pada tahun 2014 dan 37

perusahaan pada tahun 2015. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut yaitu menentukan persamaan strukturnya untuk menstandarkan data yang digunakan dalam penelitian, sehingga semua variabel dapat terukur. Dilanjutkan dengan membuat model persamaan struktural untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel, kemudian dilakukan analisis model persamaan menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien sebesar 0,011 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,703, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $0,383 < 1,9818$ . Hal ini menunjukkan bahwa *manajemen laba* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Hasil ini bertentangan dengan teori keagenan dan teori sinyal yang digunakan oleh [20]. Manajer melakukan praktik manajemen laba tidak terdorong untuk melaksanakan pengungkapan tanggungjawab sosial. Hal ini disebabkan oleh masih banyak perusahaan di Indonesia yang tergolong perusahaan ekonomis. Suharto (2007) menyatakan perusahaan ekonomis memiliki laba tinggi tapi anggaran pengungkapan tanggungjawab sosialnya rendah. Hasil penelitian ini mendukung [11].

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien kepemilikan manajerial sebesar -0,039 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,894, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $-0,134 < 1,9818$ . Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Kepemilikan manajerial yang terdapat di perusahaan relatif rendah, melalui data statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan di Indonesia rata-rata kepemilikan managerial hanya sebesar 5%, sehingga belum terdapat keselarasan antara manajer dengan investor. Hasil ini bertentangan [23], namun mendukung penelitian [16].

Hasil pengujian menunjukkan bahwa angka koefisien kepemilikan institusional sebesar 0,040 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,714, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $0,368 < 1,9818$ . Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Kepemilikan institusi di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial secara detail dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan [23], namun mendukung [27].

Hasil pengujian menunjukkan bahwa angka koefisien dewan komiaris independen sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,517, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $0,650 < 1,9818$ . Hal ini menunjukkan bahwa

dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan dikarenakan mereka tidak mempunyai hubungan dengan aktivitas sehari-hari perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan [23], namun selaras dengan [27].

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien komite audit sebesar 0,108 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,202, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $1,284 < 1,9818$ . Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Artinya, perusahaan di Indonesia membentuk komite audit hanyalah sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan saja, tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan Susanti dan Riharjo (2013), namun mendukung [27].

Hasil pengujian menunjukkan bahwa angka koefisien sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,991, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $0,011 < 1,9818$ . Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Perusahaan yang memiliki laba tinggi, tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan [29], namun mendukung [18].

Hasil pengujian menunjukkan bahwa angka koefisien sebesar -0,412 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,463, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $-0,736 < 1,9820$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kualitas pengungkapan tanggungjawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di BEI masih rendah karena bersifat *voluntary*. Hasil ini bertentangan [19] dan [9], namun mendukung [17].

Hasil pengujian Tabel 5.2. menunjukkan angka koefisien sebesar 0,100 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,535, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $0,622 < 1,9820$ . Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak akan menimbulkan reaksi yang menguntungkan yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan [6], namun mendukung penelitian [7]. Hasil analisis pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebesar -2,533 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,136, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $-1,501 < 1,9820$ . Manajemen perusahaan tidak memiliki kendali terhadap perusahaan, karena kepemilikan manajerial yang terdapat di perusahaan relatif rendah. Hasil ini bertentangan dengan penelitian [24], namun mendukung penelitian [7]. Hasil pengujian menunjukkan angka

koefisien kepemilikan institusional sebesar -1,385 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $-2,169 < 1,9820$ . Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adanya asimetri informasi antara investor dengan manajer menyebabkan pemilik saham institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, kemudian memutuskan menjual sahamnya ke pasar, dimana hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan. Hasil ini bertentangan [21], namun mendukung [1]. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya pengaruh tidak langsung kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Demikian halnya dengan pengungkapan tanggungjawab sosial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil analisis menunjukkan angka koefisien dewan komisaris independen sebesar 0,012 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,479, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $0,710 < 1,9820$ . Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Apabila fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif maka kinerja perusahaan akan menurun, dengan menurunnya kinerja perusahaan maka nilai perusahaan tidak dapat tercapai. Hasil ini bertentangan dengan penelitian [24], namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh [21]. Hasil analisis menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien sebesar 0,378 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,445, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $0,766 < 1,9820$ . Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Gagalnya komite audit dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan oleh manajemen sehingga berakibat buruknya kualitas laporan keuangan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Susanti et al (2010), namun mendukung penelitian [10].

Hasil pengujian menunjukkan bahwa angka koefisien sebesar 1,111 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,125, sedangkan  $t_{hitung}$  menunjukkan angka yang lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ , yaitu  $1,545 < 1,9820$ . Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja manajemen dalam menggunakan aset perusahaan yang dimiliki belum bisa dikelola secara efisien dan efektif yang menyebabkan laba bersih yang dihasilkan menjadi kecil sedangkan aset yang dimiliki oleh perusahaan sangat besar. Hasil ini bertentangan dengan [14], namun penelitian ini mendukung penelitian [13].

## KESIMPULAN

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa manajer yang melakukan praktik manajemen laba tidak terdorong untuk melaksanakan pengungkapan tanggungjawab

sosial. Kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan belum terdapat keselarasan antara manajer dengan investor sehingga manajer belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan tanggungjawab sosial. Kualitas pengungkapan tanggungjawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di BEI masih rendah karena bersifat voluntary serta investor yang cenderung berpikir jangka pendek, sedangkan pengungkapan tanggungjawab sosial merupakan strategi jangka panjang. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak akan menimbulkan reaksi yang menguntungkan yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya asimetri informasi antara investor dengan manajer yang menyebabkan pemilik saham institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, kemudian memutuskan untuk menjual sahamnya ke pasar, sehingga menurunkan nilai perusahaan. Tidak efektifnya fungsi pengawasan dewan komisaris independen dalam mengurangi tingkat manipulasi yang disebabkan oleh perilaku menyimpang dari pihak manajemen. Apabila fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif maka kinerja perusahaan akan menurun, dengan menurunnya kinerja perusahaan maka nilai perusahaan tidak dapat tercapai. Keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan. Gagalnya komite audit dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan oleh manajemen sehingga berakibat buruknya kualitas laporan keuangan. Buruknya kualitas laporan keuangan berakibat pada menurunnya minat investor untuk berinvestasi dan menurunnya nilai perusahaan.

Penelitian yang akan datang disarankan mempertimbangkan peran tanggungjawab sosial serta faktor lain yang mungkin mempengaruhi nilai perusahaan, misalnya *corporate governance* melalui kepemilikan modal asing, sedangkan untuk kinerja keuangan menggunakan *Price Book Value*, *Economic Value Added*, atau *Earning Per Share*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnantara, K. F. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. (Vol. 18. No. 2): 107-113.
- [2] Almilia, L. S., & Wijayanto, D. 2007. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economical Performance. *Proceedings The 1st Accounting Confrence*. Depok.
- [3] Andayani, W., Atmini, S., & Wangi, J. K. M. 2008. Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance and The Intellectual Property: An External Strategy of The Management to Increase The Company's Value. *National Conference on Management Research*. Makassar.
- [4] Aryani, D. S. 2011. Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. (Vol. 1. No. 2): 200-220.
- [5] Belkaoui, A., & Karpik, P. G. 1989. Determinants of The Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. (Vol. 2. No. 1): 36-51.
- [6] Ferdawati. 2009. Pengaruh Manajemen Laba Real terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. (Vol. 4. No.1): 59-74.
- [7] Herawati, V. 2008. Peran Praktek *Corporate governance* sebagai Moderating Variabel dari Pengukuran Manajemen laba terhadap Nilai Perusahaan. *SNA XI Pontianak*.
- [8] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. (Vol. 3. No. 4): 305-360.
- [9] Jo, H., & Harjoto, M. A. 2011. *Corporate governance* and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*. (Vol. 103): 351-383.
- [10] Lestari, L. S., & Pamudji, S. 2013. Pengaruh Manajemen laba terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi dengan Praktik *Corporate governance* (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011). *Diponegoro Journal of Accounting*. (Vol. 2. No. 3): 1-9.
- [11] Marhamah. 2013. Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility (Pengungkapan Tanggungjawab Sosial) dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010. *Jurnal STIE Semarang*. (Vol. 5. No. 3): 43-67.
- [12] Maryanti, E., & Tjahjadi, B. 2013. Analisis dan Corporate Social Responsibility Good *Corporate governance* terhadap Kinerja Keuangan yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. (Vol. 23 No. 1): 47-62.
- [13] Moniaga, F. 2013. Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Biaya terhadap Nilai Perusahaan Industri Keramik, Porcelen dan Kaca Periode 2007 – 2011. *Jurnal Emba*. (Vol. 1. No. 4): 433-442.
- [14] Pertiwi, T. K., & Pratama, F. M. I. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan, Good *Corporate governance* terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. (Vol.14. No. 2): 118-127.
- [15] Prior, D., Surroca, J., & Tribo, J. A. 2008. Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring The Relationship Between Manajemen laba and Corporate Social Responsibility. *Corporate governance : An International Review* (Vol. 16. No. 3): 443-459.
- [16] Purbopangestu, H. W., & Subowo. 2014. Pengaruh Good *Corporate governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening.

- Accounting Analysis Journal. (Vol. 3. No. 3): 321-333.*
- [17] Ramadhani, L. S., & Hadiprajitno, B. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Auditing. (Vol. 8. No. 2): 178-189.*
- [18] Reverte, C. 2009. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms. *Journal of Business Ethics. (Vol. 88.): 351-366.*
- [19] Rustiari, N. W. 2010. Pengaruh *Corporate governance* pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *SNA X Makassar.*
- [20] Sari, D., & Utama, S. 2014. Manajemen Laba dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kompleksitas Akuntansi dan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *SNA XVII Mataram.*
- [21] Sari, E. F. V., & Riduwan, A. 2013. Pengaruh *Corporate governance* terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. (Vol. 1. No. 1): 1-20.*
- [22] Sembiring, E. R. 2003. Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *SNA VI Surabaya.*
- [23] Setyarini, Y., & Paramitha, M. 2011. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate governance* terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Kewirausahaan. (Vol. 5. No. 2): 10-17.*
- [24] Siallagan, H., & Machfoedz, M. 2006. Mekanisme *Corporate governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *SNA IX Padang.*
- [25] Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate governance Indonesia.* 17 Oktober 2006. Jakarta.
- [26] Tarjo. 2010. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura, Madura.*
- [27] Terzaghi, M. T. 2012. Pengaruh Earning Management dan Mekanisme *Corporate governance* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Informasi Akuntansi (JENIUS). (Vol. 2. No. 1): 31-47.*
- [28] Ulupui, I G. K. A. 2007. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis. (Vol. 2, No. 1): 88-102.*
- [29] Vintila, G., & Duca, F. 2013. A Study of The Relationship Between Corporate Social Responsibility, Financial Performance, Firm Size. *Romanian Statistical Review Supplement, Romanian Statistical Review. (Vol. 61. No. 1): 62-67*